

BAB II
KEHIDUPAN
SENI-BUDAYA DIY

2.1 Definisi Seni-Budaya

Untuk membuat batasan ataupun definisi seni didapat dari beberapa pendapat :

Menurut Ki Hajar Dewantara : Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa (lain).

Menurut Ensiklopedia Indonesia : Seni adalah Percobaan menggambarkan perhubungan antara lahir dan batin, antara yang fana dan yang kekal, khususnya kesanggupan dan kegiatan mencipta benda-benda yang indah dan menarik.

Menurut Thomas Munro (filsuf dan ahli teori seni) : seni ialah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek-efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imaginasi yang rasional maupun yang emosional.

Dari kesimpulan diatas didapat 3 definisi seni, yaitu *1):

1. Seni adalah sesuatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.
2. Seni adalah Emosi yang menjelma menjadi suatu ciptaan

*1) Hermen Hary, Seni dan Peranan Tata Artistik

yang kongkrit.

3. Seni adalah hasil getaran jiwa dan keselarasan dari perasaan serta fikiran yang mewujudkan suatu yang indah.

Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa-peristiwa itu; demikian juga mengenai kelahiran, cara membuat alat-alat, pakaian, kesenian, ilmu pengetahuan dan agama *2)

Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, kini kebudayaan dihubungkan dengan kegiatan manusia.

Dengan demikian, seni merupakan bagian dari kebudayaan. seni itu sendiri sama tuanya dengan sejarah manusia. Ia tumbuh mekar dan berkembang dari zaman-ke zaman.

2.2 Fungsi Seni

Dari definisi seni diatas diperoleh gambaran bahwa seni sepertinya sesuatu yang tidak penting, karena tidak memenuhi kebutuhan manusia yang pokok, hanya untuk menimbulkan keindahan.

Tetapi hendaklah diingat pula bahwa martabat manusia, apalagi manusia modern sangat memerlukannya. Kalau kita perhatikan bahwa segala sesuatu yang ada disekitar kita, akan terlihat bahwa seni telah menyusup kedalam apa saja, dari piring sampai rumah, dari vignete kecil di pojok halaman maupun aktivitas manusia yang menimbulkan keindahan.

*2) Strategi kebudayaan

Adapun fungsi seni dapat dijabarkan sebagai berikut *3):

2.2.1 Fungsi Umum Seni

Disamping kebutuhan untuk memenuhi kepentingan jasmani, manusia mempunyai kebutuhan yang sifatnya untuk mencapai kepuasan rohani. Disinilah seni memenuhi fungsinya, karena ia dapat memenuhi ekspresi kepuasan, kita ingin mendapatkan penikmatan sesuatu yang sempurna.

Manusia sepanjang sejarah hidupnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seni. Ia merupakan bagian dari kehidupan manusia.

2.2.2 Seni Sebagai Ekpresi Pribadi

Suatu hasil karya seni adalah ungkapan jiwa atau emosi dari pada penciptanya, karya seni dapat mencerminkan sesuatu dari pembuatnya, baik suka, duka maupun citarasa, fikiran, perasaan, watak pribadi penciptanya. Pemilihan subyek, bentuk, corak bahan dan teknik penggarapannya tergantung dari tujuan dan maksud pembuat karya itu. Dari maksud dan tujuan yang berbeda itulah menghasilkan karya seni dengan corak dan ragam yang berbeda pula dari setiap orang (seniman). Bagi seorang seniman, karya seni berfungsi sebagai alat komunikasi yaitu untuk menyampaikan pernyataan kepada orang lain.

*3) Hermen Hary, Seni dan Peranan Tata Artistika

2.2.3 Fungsi Sosial

Boleh dikatakan bahwa semua hasil karya seni memiliki fungsi sosial, karena karya seni diciptakan disamping merupakan curahan perasaan penciptanya, karya seni diciptakan "agar dapat juga" dinikmati oleh publik, oleh masyarakat pada umumnya.

Seniman dapat saja mengatakan bahwa ia berkarya untuk dirinya sendiri, tetapi sebenarnya dengan tidak disadari mereka juga membutuhkan masyarakat untuk menilai. Seniman sebenarnya membutuhkan masyarakat untuk mengagumi. Suatu hasil karya dari seorang seniman membutuhkan pengakuan dari khalayak.

Dengan demikian suatu hasil karya seni dapat memiliki nilai-nilai sosial apabila *4):

- Berusaha atau cenderung untuk mempengaruhi kelakuan atau tindakan manusia secara kolektif.
- Diciptakan untuk dilihat dan digunakan terutama dalam suasana yang bersifat umum.
- Mencetuskan atau melukiskan aspek-aspek eksistensi yang bersifat sosial atau kolektif sebagai kebalikan dari suatu pengalaman yang sifatnya individual.

*4) Ibid

2.3 Cabang Kesenian

Berdasarkan struktur dan unsur-unsurnya, kesenian dapat dibagi dalam 5 cabang kesenian yaitu :

2.3.1 Seni Rupa

Seni Rupa dengan unsurnya : garis, warna, nilai raba, dan, Seni Lukis, Patung, kerajinan.

2.3.2 Seni Suara

Seni Suara dengan unsurnya nada, irama, tempo, dengan kekayaan dimensi waktu.

2.3.3 Seni Tari

Seni Tari dengan unsurnya gerak dan irama. Dimensi gerak dengan segala kreativitas, imajinasi dan penjiwaannya yang dominan. Aneka Tarian Lepas, Sendratari, dan tarian rakyat masuk dalam cabang seni.

2.3.4 Seni Sastra

Seni Sastra dengan unsurnya : kaidah-kaidah bahasa dan sastra (sajak, tatabahasa, gaya bahasa, ejaan dsb.) Novel, cerita pendek, bahasa berirama, mocopat termasuk dalam cabang Seni Sastra.

2.3.5 Seni Drama (Theater)

Seni Drama merupakan luluhan dari keempat kesenian diatas. Unsur Seni Drama ialah : cerita, pelaku/pemain, arean tempat pentas dan dinikmati oleh penonton. Ynag termasuk dalam cabang Seni Drama adalah : Sandiwara, kethoprak.

2.4 Kehidupan Seni-Budaya Yogyakarta

2.4.1 Batasan Pembahasan

Yogyakarta menyanggah kota budaya lahir oleh dukungan seni budaya yang dimiliki. Untuk dapat menjelaskan kehidupan seni budaya Yogyakarta tidaklah hanya berbicara seni yang ada sekarang ini, tetapi membedakannya antara kehidupan seni dan seniman dulu dan sekarang.

Pada jaman dahulu tidak ada seni modern. Semua seni adalah seni tradisional. Maka, untuk melacaknyalah, maka dapat kita cermati dari seni seni tradisional, yang dulu dan sekarang ada.

2.4.2 Perkembangan Seni dan Seniman

Propinsi Yogyakarta sangat kaya akan peninggalan seni budaya dari masa Prasejarah, Jawa Hindhu (Mataram Kuno), Mataram Islam, masa Kolonial sampai saat sekarang ini. Kehidupan seni dan seniman di Yogyakarta sangat dikagumi oleh para pendatang. Seniman terus menghasilkan karya-karya seni yang patut diacungi jempol. Hal ini dapat kita lihat dengan adanya beberapa peninggalan yang memiliki nilai seni tinggi, antara lain beberapa candi, maupun sentra-sentra kesenian yang masih dapat kita amati hingga ke pelosok desa, antara lain dengan adanya penemuan kerajinan logam, batu, maupun perak. Juga ditemukannya beberapa daerah pemukiman pengrajin yang mempunyai nama sesuai dengan kegiatan dari orang yang bermukim di daerah tersebut.

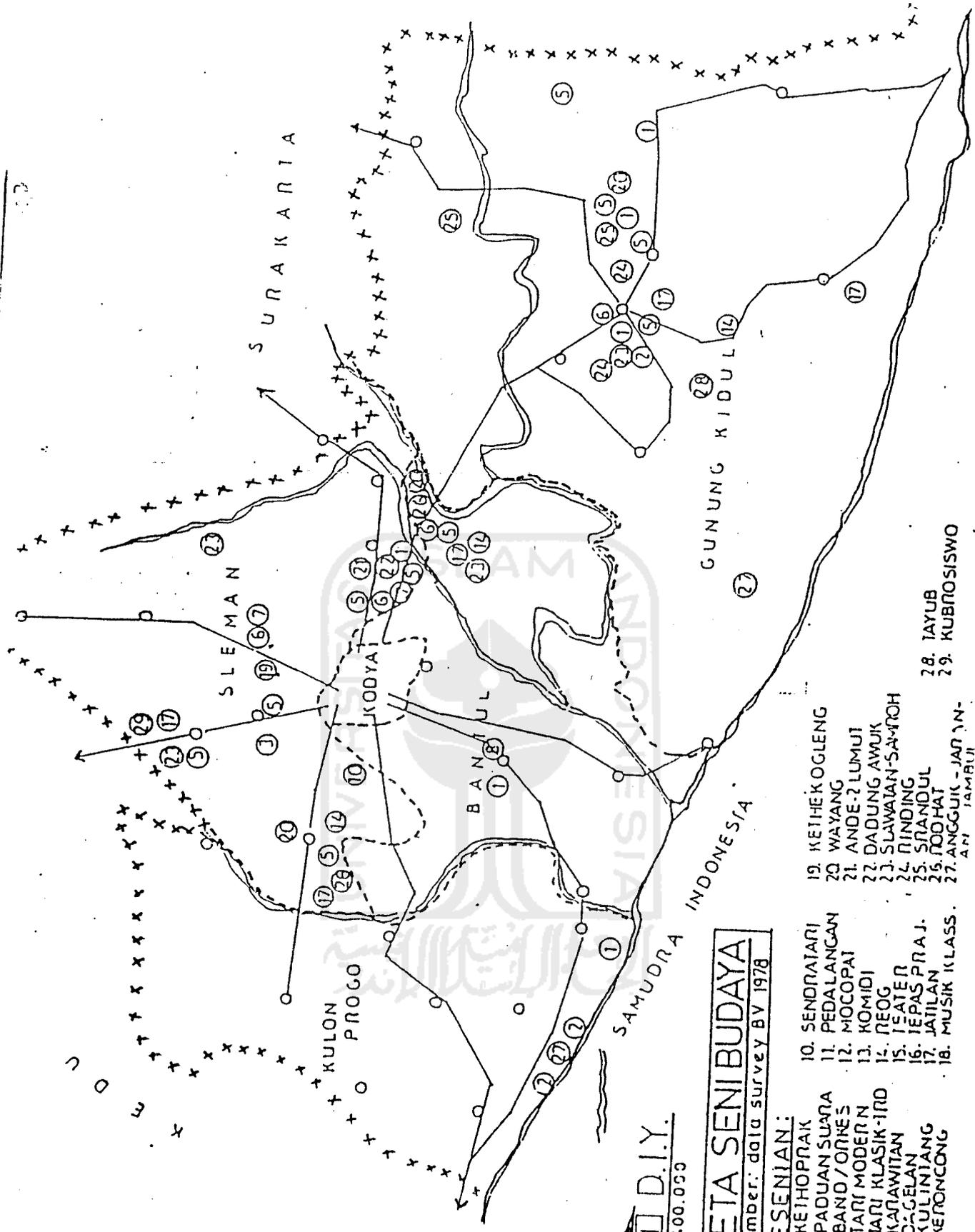
Antara lain desa Batikan = tempat tinggal pembatik, Patalan = tempat tinggal pengrajin anyam-anyaman dari daun tal (karena daun tal juga dipergunakan sebagai buku tulis), Gerjen , Dagen = tempat tinggal undhagi.

Masa Prasejarah peninggalan seni-budaya banyak ditemukan di wilayah pegunungan Sewu, Gunung Kidul, Wonosari, seperti kubur batu, Menhir dsb.

Masa Mataram Kuno dengan ditemukannya peninggalan berupa karya seni dari logam emas, peraka, perak, perunggu dan juga beberapa cerita Misalnya Ramayana, Bharatayuda, Budha Carita, yang masing-masing dipentaskan sebagai seni pertunjukan diatas.

Masa Mataram Islam dengan adanya kerajaan dan ibukotanya, seperti Kota Gede(Kuthogedhe) semasa Sutowijaya, hingga Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Suktan Hamengkubuwana.

Masa Kolonial (Hindia Belanda) dengan adanya peninggalan berarsitektur tradisional seperti Istana air Taman Sari, dan adanya penetapan wilayah seperti Loji Kecil, Kota Baru, Loji Kidul yang digunakan untuk wialayah bangsa Eropa. Kemudian dengan dibangunnya Museum SonoBudoyo. Pada masa kolonial ini ndalem Tedjokusuman digunakan sebagi tempat pendidikan seni musik dan seni suara tradisional yang pertama secara klasik. Sementara itu Kraton tetap berfungsi sebagai pengembangan seni budaya dan mempergelarkan seni tradisional.



Peta Kesenian di DIY

Sumber : Buku V Rencana pelestarian dan Pengembangan Benteng Vredenburg

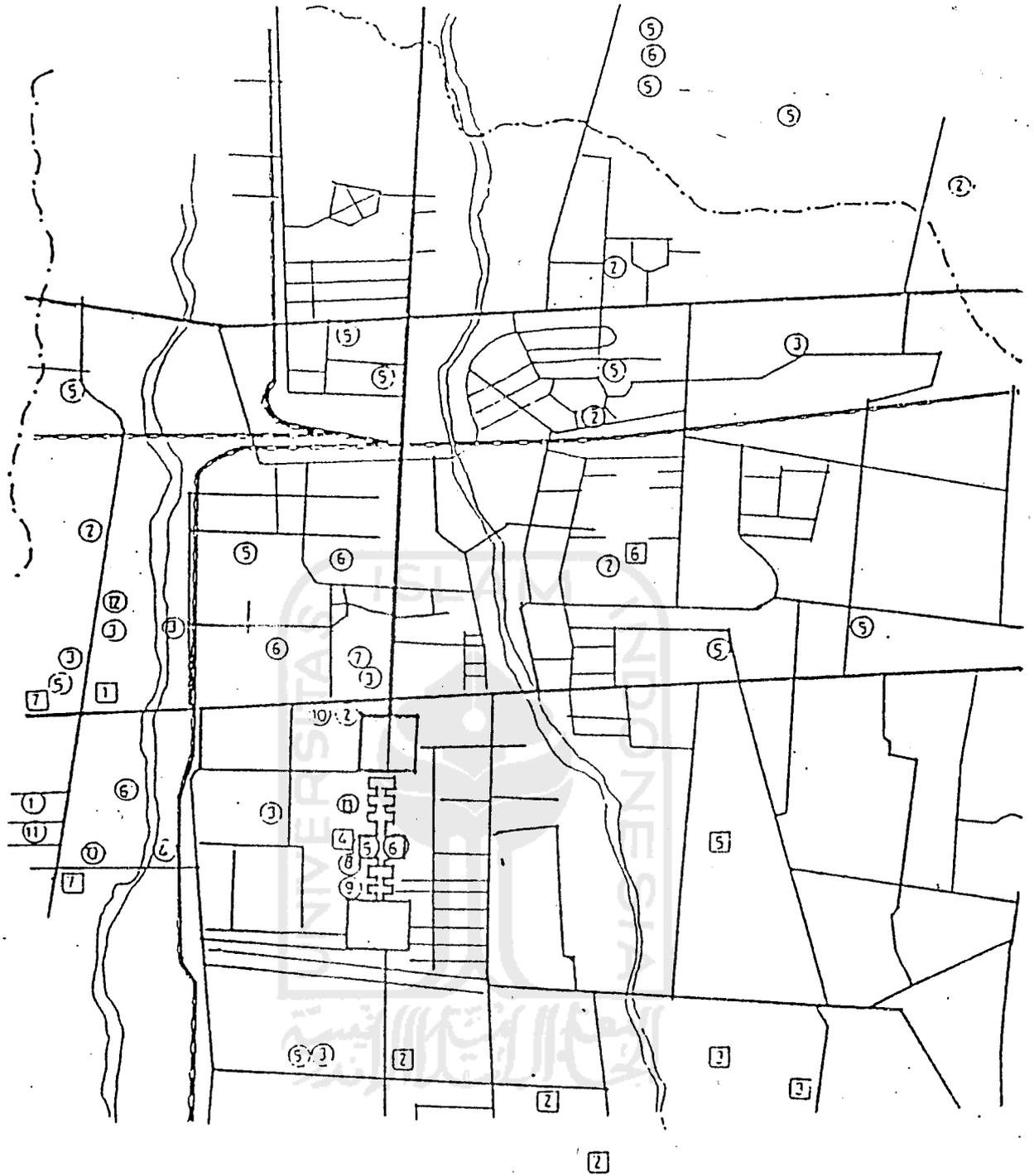
DIY
1:400.000

PETA SENI BUDAYA
sumber: data survey BV 1978

KESENIAN:

- | | | |
|---------------------|-----------------|------------------------------|
| 1. KETHOPRAK | 10. SENDRAIARI | 19. KETHEKOGLENG |
| 2. PADUAN SUANA | 11. PEDALANGAN | 20. WAYANG |
| 3. BANG / OPRES | 12. MOCOPAT | 21. ANDE-2 LUMUT |
| 4. TARI MODERN | 13. KOMIDI | 22. DADUNG AWUK |
| 5. TARI KLASIK-TIRO | 14. REOG | 23. SLAWATAN-SAYOH |
| 6. KARAWITAN | 15. TEATER | 24. PINDING |
| 7. CAGELAN | 16. JEPAS PRAJ. | 25. STRANDUL |
| 8. KULINTANG | 17. JAILAN | 26. POGHAT |
| 9. KERONCONG | 18. MUSIK KLAS. | 27. ANGGUK - JAJAN-
TAMBU |
| | | 28. TAYUB |
| | | 29. KUBROSISWO |





PETA SENI BUDAYA

KODYA YOGYAKARTA . 1:400.000

*KESENIAN

- ① KETHORPAK
- ② RADUAN SUAPA
- ③ BANO/OPKE S
- ④ TAPI MODERN
- ⑤ TAPI KLASIK/TRAD.
- ⑥ KARAWITAN
- ⑦ DAGELAN
- ⑧ PEDALANGAN
- ⑨ KEPONCONG
- ⑩ TEATER

⑪ PEGOG

- ⑫ JATILAN/KUDA LUMPING
- ⑬ TERAS KEPRAJURITAN.

*KEPAJINAN

- ① TOPENG
- ② UKIR KULIT SUNGGING
- ③ KEPAJINAN LOGAM
- ④ BONEKA PERAGAAN ANAK
- ⑤ KERAMIK GERABAH
- ⑥ TENUN ATBM
- ⑦ BATIK

sumber: data survey B.V. 1978

Masa Pendudukan Jepang dan Kemerdekaan Indonesia

Sandiwara maupun coretan-coretan yang membangkitkan jiwa/semangat dari para seniman semakin membara. Pada masa ini penjajahan Jepang tidak memadamkan semangat dari para seniman. Setelah Indonesia merdeka dengan didirikannya sekolah-sekolah kesenian seperti ASRI yang terus berkembang hingga kini terdapat banyak fasilitas pendidikan kesenian baik yang formal maupun non formal. Hingga akhirnya seni tradisional juga mengalami perkembangan dari pengaruh - pengaruh pendidikan kesenian secara formal dan melahirkan apa yang disebut seni kontemporer. Seni kontemporer berakar dari seni tradisional, yang biasa disebut dengan kreasi baru, yaitu dengan mengembangkan seni tradisional menjadi seni dengan garapan-garapan baru.

2.5 Rencana Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta

Berkaitan dengan hal diatas, maka Pemerintah Merencanakan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta. Kota Yogyakarta cukup banyak menyimpan potensi seni budaya, yang bercirikan tradisional maupun kontemporer. Sejalan dengan predikat kota budaya. Kesemua potensi ini layak diwadahi dalam satu/beberapa fasilitas yang cukup strategis. Bahkan fasilitas pendukung berbagai kegiatan budaya ini harus cukup representatif, mengingat peran kota Yogyakarta yang bertingkat nasional dalam seni dan budaya. Rencana Pemerintah dengan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya dipertimbangkan terhadap perkembangan seni -budaya dan aspek kesejarahannya,

selain itu juga dipertimbangkan terhadap kehidupan urban.

Selama ini memang sudah ada sejumlah fasilitas fisik yang mewadahi kegiatan-kegiatan seni budaya. Mulai dari yang tradisional (misalnya kraton Yogyakarta, Pura Pakualaman, dan sejumlah dalem pangeran), monumental-historis (misalnya Monumen Yogya Kembali, benteng Vredenburg, dan berbagai museum, galeri-galeri seni rupa, (museum Affandi, galeri Supto Hudoyo, galeri Amri Yahya) hingga kefasilitas-fasilitas pementasan. Masalahnya adalah, belum adanya fasilitas budaya yang secara integratif dapat mewadahi kegiatan-kegiatan budaya dan sebagai fasilitas kota yang menarik.

Arti Kawasan Cagar Budaya yang akan dikembangkan merupakan wadah yang ditujukan untuk "pelestarian dan pengembangan kegiatan seni budaya di Yogyakarta" yang bertingkat nasional maupun regional.

Fungsi kawasan diharapkan "menunjang kegiatan pendidikan, rekreasi, dan pariwisata", yang merupakan sektor andalan bagi Propinsi DIY.

2.6 Seni Pertunjukan Daerah

2.6.1 Batasan Pengertian

Seni pertunjukan adalah jenis kesenian yang penyajiannya diungkapkan dengan unsur gerak dan suara. Adapun seni pertunjukan yang dimaksudkan disini merupakan seni pertunjukan dengan corak tradisional dan seni pertunjukan dengan corak kontemporer. Seni pertunjukan kontemporer adalah jenis seni pertunjukan yang berakar dari seni tradisional, tetapi

pengolahannya dikembangkan, yang lebih dikenal dengan seni pertunjukan kreasi baru.

2.6.2 Perkembangan Seni Pertunjukan Daerah

Predikat tradisional adalah sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan berulang. sedang yang tidak tradisional adalah sesuatu yang tidak terikat pada kerangka apapun. *5) Dibawah ini merupakan perkembangan seni pertunjukan Daerah yang akhirnya mengalami perkembangan pada bentuk kesenian kreasi baru.

- Seni Pertunjukan Jawa Ritual

Pada jaman ini, seni pertunjukan tradisional digunakan pada upacara-upacara ritual. Seni pertunjukan berupa tari-tarian dan bunyi-bunyian. Merupakan pengemban dari kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi juga tidak jarang digunakan hanya untuk hiburan semata-mata untuk ucap syukur pada peristiwa-peristiwa tertentu. Seni pertunjukan digunakan antara lain *6):

- pemanggil kekuatan gaib.
- penjemput roh-roh pelidndung untuk hadir-hadir ditempat-tempat pemujaan.
- pemanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat.

*5) Edi Sedyawati, Seni Pertunjukan Indonesia

*6) Ibid

- pelengkap upacara sehubungan dengan acara-acara tertentu.

Pada pergelaran wayang kulit antara lain digunakan pada waktu upacara bersih desa, tetesan. Pada upacara bersih desa ditampilkan wayang kulit dengan lakon yang disesuaikan dengan cara tersebut. Dengan lakon Sri Sadanan, yaitu ditampilkan Dewi Sri atau Dewi Padi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang agraris *7)

Pada peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan dirayakan dengan menanggapi wayang dan cerita yang dipentaskan disesuaikan dengan peristiwa tersebut. Contoh lainnya yaitu : Untuk upacara kelahiran bayi dengan lakon "lahirnya Abimanyu", "lahirnya Gatutkaca", "lahirnya Parikesit". Untuk upacara perkawinan dengan lakon "Perkawinan Pancawala", "Perkawinan Abimanyu" dsb.

- Seni Pertunjukan Pseudo Ritual

Seni pertunjukan pada masa transisi, yaitu perjalanan dari masyarakat agraris ke non agraris. Terjadi pula perkembangan seni pertunjukan yang sudah sangat tipis nilairitualnya, tetapi belum sepenuhnya memenuhi persyaratan komersial. Kesinian ini digolongkan pada Seni Pertunjukan Pseudo Ritual *8).

*7) Soedarsono, Seni Pertunjukan dan Pariwisata DIY

*8) Ibid

Yaitu seni pertunjukang yang penampilannya masih berpijak pada tradisi masa lampau, tetapi fungsi dan nilainya sudah beranjak dari fungsi dan nilai tradisional.

Soedarsono memberikan contoh , Wayang Kulit dengan lakon yang dianggap keramat, setelah mengalami pergeseran fungsi, sekarang bisa dinikmati sebagai tontonan biasa namun perangkat sesaji bagi lakon masih tetap diadakan.

Contoh lainnya yaitu pertunjukan wayang golek untuk upacara-upacara pada zaman transisi masih dipergelarkan tetapi sudah tidak tahu fungsi dan nilai yang terkandung didalam pertunjukan yang diselenggarakan.

- Jaman Festival-Festival Seni Pertunjukan Jawa

Perkembangan seni pertunjukan Jawa setelah tahun 1970 mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah. Pemerintah meberikan bantuan berupa diadakannya lomba-lomba, festival-festival. Misalnya Festival Kethoprak, Festival Sendratari, Festival Pertunjukan Rakyat dsb. Akan tetapi bantuan tersebut lebih kepada bantuan sesaat saja, yaitu pada saa diselenggarakannya lomba.

Dengan adanya penyelenggaraan festival maupun lomba seni pertunjukan didorong untuk mendudui nomor teratas. . Ditinjau dari garapan pertunjukannya, garapan tata busananya maupun iring-iringannya,

terdapat kebaruan-kebaruan yang menyimpang dari pola lama. Hingga dapat dikatakan garapan pertunjukan tersebut berada diambang pintu klasik-modern*9).

- Seni Pertunjukan Jawa Komersial

Yaitu seni pertunjukan yang menggantungkan hidupnya dari penjualan karcis.

Dari uraian diatas, dalam sejarah kehidupan manusia, seni pertunjukan mengalami perkembangan ke tiga arah yaitu *10):

- untuk kepentingan ritual
- untuk kepentingan hiburan pribadi
- untuk tontonan

2.6.3 Seni Pertunjukan di Kota

Seni pertunjukan yang berasal dari lingkungan masyarakat tradisional, apabila kesenian tersebut dipindah ke kota, maka dia akan bersifat seperti 11*) :

- Kaitan dengan tata hidup. Kota menganut kaidah efisiensi, maka suatu pertunjukan seni pertunjukan diselenggarakan ditempat dan waktu yang ditetapkan atas dasar kemungkinan terbanyak untuk membawakan hasil- berupa pendapatan atau antusiasisme penonton, tidak berdasar pada "kosmologis", sifat spritual.
- Dalam rasa harmoni. Kesukaan akan pementasan yang

*9) Ibid

*10) Ibid

*11) Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan

berpanjang-panjang berubah menjadi anggapan bahwa suatu pertunjukan yang berlangsung lebih dari tiga jam adalah suatu yang berlebihan, sesuatu yang tidak membuat harmoni dengan laju kehidupan kota. Kecuali itu, suatu pertunjukan dianggap baik apabila mengandung cukup variasi.

- Dalam ideal-ideal. Terutama dalam seni pertunjukan yang berupa drama, maka tipe-tipe ideal dari pahlawan-pahlawan cerita sedikit banyak disesuaikan dengan nilai-nilai kota.
- Dalam pokok-pokok pembicaraan. Seni pertunjukan yang berupa drama, khususnya yang tidak berpola ketat, pokok-pokok pembicaraan dalam jalannya cerita, tentu sedikit banyak mengikuti 'mode' yang ada di kota.
- Dalam bahasa. Kota umumnya mempunyai penduduk yang heterogen maka penggunaan bahasa dari daerah asal seni pertunjukan kurang leluasa. Penyaji pertunjukan bisa mengadakan penyesuaian agar bahasa daerah bisa diterima oleh penonton dari kalangan seluas-luasnya, dengan jalan misalnya menyisipkan kata-kata dalam bahasa Indonesia.

2.6.4 Mengembangkan yang Tradisional

Mengembangkan bisa berarti kualitatif dan kuantitatif.

Dalam arti kualitatif berarti membesarkan volume penyajiannya, dan meluaskan wilayah pengenalannya. Selain itu juga berarti memperbaharui wajah, suatu

usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya sarana kualitatif.

Mengembangkan yang tradisional, mempertahankan yang tradisional tidak semata-mata menjadikannya barang mati, dalam sebuah museum.

Kesenian tersebut perlu dipertahankan, dikembangkan dengan alasan 12*) :

- Sebagai pembentuk ketentraman awal.
- Untuk menggerakkan karya bagi eniman.
- Adanya pengaruh keras dari luar tradisi-tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan.
- Untuk membuat tradisi-tradisi kesenian tidak kehilangan hidupnya.

2.6.5 Penggolongan Seni Pertunjukan

- Seni Pertunjukan Tradisional Kerakyatan

Yaitu seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pedesaan. Misal : Jatilan, Tayub, Kethek Ogleng, Tari Topeng.

- Seni pertunjukan Tradisional Klasik

Yaitu seni pertunjukkan yang tumbuh dan berkembang dari lingkungan Kraton. Seni pertunjukan tradisional klasik menekankan pada penilaian . Proses penilaian berlangsung dalam mencari nilai-nilai seni, memahami isi pesan dari karya seni, perbandingan-perbandingan dengan pertunjukan lain.

* 12) Ibid

Bisa dikategorikan klasik apabila terdapat nilai-nilai yang ajeg, stabil dan berkaitan dengan masa lampau *13). Jenis ini misalnya tari Bedaya, Tari Gambiranom, Tari Gambyong dsb.

Dengan adanya perkembangan, terutama didukung oleh fasilitas pendidikan kesenian, melahirkan seni pertunjukan kreasi baru (kontemporer). Para seniman dengan daya kreativitasnya mewujudkan kembali seni tradisional dengan garapan yang baru, tetapi tetap berakar dari seni tradisional. Pada bagian ini seni yang menjadi batasan seni pertunjukan yang akan diwadahi.

2.6.6 Jenis Seni pertunjukan

Jenis Seni Pertunjukan yang dimaksud meliputi : Seni Pertunjukan tradisional Corak Klasik, Seni Pertunjukan Corak Tradisional Rakyat, dan Seni Pertunjukan Kreasi Baru..

Bentuk Seni Pertunjukan meliputi :

- Seni Tari
- Seni Musik
- Seni Teater/Drama

* 13) Ibid

Tabel Kesenian di DIY

No.	Potensi Kerajinan /Kesenian	Luas area kerja/ latihan.					Frekuensi kegiatan /pementasan					Jumlah pengawat/ penonton. ¹⁾				
		Ko- dya	Sle- man	Ban- tul	Kln Prg	Gn. kid	Ko- dya	Sle- man	Ban- tul	Kln Prg	Gn. kid	Ko- dya	Sle- man	Ban- tul	Kln Prg	Gn. kid
		m ²					kali/tahun					% orang				
KESENIAN																
1.	Kethoprak	890		232	280	335	27			2	10	70		25	50	9
2.	Seni Tari Kreasi Baru	100					3									
3.	Karawitan	2100	145		244	175	33	12			6	55,4	25	15		25
4.	Dagelan	10					20					75				
5.	Pedalangan	50										50				
6.	Klasik Mocopat	500					6					60				
7.	Konri	625														
8.	Teater	115					15					15				
9.	Prajurit Wirobj.						8					40				
10.	Komidi	36														
11.	Kethoprak Lesung	65														
12.	Folksong	190														
13.	Emprak		40	100					1							
14.	Dadung Awuk		40										25			
15.	Ande-2 Lumut		40						1							
16.	Sruntul		40	100												
17.	Wayang Topeng		40													
18.	Samroh		35			50										
19.	Rodhat		65		30											
20.	Slawatan		123	180												
21.	Wayang Orang			80												
22.	Wayang Kulit			1250					2							
23.	Wayang Beber				10											
24.	Seni Tari Klasik	1570	400	1000	100	24	1			1	50,5	10			17	
25.	Sendratari	625	96				1									
26.	Tari Kreasi baru	100				3										
28.	Tari Golek		25	25												
27.	Reog	35	30	200	10	20					65		15			
29.	Tepas Kepraj.															
30.	Jatilan	25	50	340	35	10				1	76		10		10	
31.	Kethek Dgleng		25				1									
32.	Kuda Lumping		25													
33.	Kubro Siswo		120				1									
34.	Tari Badui		225				1									
35.	Gejog Lesung				25							20				
36.	Rinding				139						1					28
37.	Srandul				140						3					10
38.	Jaranan Jambul				64						3					20
39.	Tayub				25						1					
40.	Angguk									2						
41.	Tari Topeng			65		25										10
																40

Sumber : Buku V Rencana Pelestarian dan Pengembangan Benteng Vredeburg. UGM

2.6.7 Jenis Seni Pertunjukan yang Akan Diwadahi

Berdasarkan Tabel potensi kesenian di muka, maka seni pertunjukan yang akan diwadahi adalah :

- Seni pertunjukan corak tradisional
- Seni Pertunjukan yang menonjol, dalam hal ini prosentase jumlah pengamat/penonton cukup besar, sehingga cukup dapat mengundang penonton
- Tidak menutup kemungkinan mewadahi seni pertunjukan kreasi baru.

Prioritas jenis kesenian tradisional tersebut adalah :

- Kethoprak
- Seni Tari Klasik
- Karawitan
- Dagelan
- Sendratari
- Pedalangan
- Kethoprak Lesung
- Wayang Orang
- Wayang Kulit
- Tari Topeng
- Wayang Golek
- Teater

